BAB III
RUANG LINGKUP PENERBITAN BUKU

III.1. Penerbitan dan tugas utamanya dalam industri buku

a. Pengertian Penerbitan

Bagi orang awam dalam dunia penerbitan buku ada 2 istilah yang sering pengertiannya disamaratakan yaitu *Penerbit* dan *Percetakan*.

Secara sepintas kedua istilah tersebut seolah-olah sama, namun dalam pengertian teknis keduanya mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda satu sama lain, tetapi satu sama lainnya saling bergantung.

Lalu mungkin timbul pertanyaan, kalau demikian apa yang dimaksud dengan penerbit? Dalam hal ini para ahli agak sulit untuk membuat suatu definisi yang dapat memuaskan semua pihak. Hanya kalau kita lihat dalam kamus bahasa asing terdapat dau istilah yakni *Publisher* dalam bahasa Inggris dan *uitgever* dalam bahasa Belanda.

Sebagai pedoman untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan penerbit, berikut ini diambil pendapat beberapa penulis dalam bidang penerbitan yaitu:

1. *Hassan Pambudi,* memberi definisi sebagai berikut : "Menerbitkan berarti mempublikasikan kepada umum, mengetengahkan kepada khalayak ramai, kata dan gambar yang telah diciptakan oleh jiwa-jiwa kreatif, kemudian disunting oleh para penyunting untuk selanjutnya digandakan oleh bagian percetakan.
2. *Datus C. Smith Jr.* mengemukakan bahwa : "Penerbit adalah merupakan pusat segala kegiatan yang mempunyai hubungan dengan unsur-unsur lainnya dalam industri buku.
3. Menurut kamus *Leksikon Grafika,* "penerbit adalah orang yang berusaha mengeluarkan naskah sebagai barang cetakan jadi untuk di sebar luaskan.

Dari hasil ketiga pendapat tersebut di atas dapat dilihat, bahwa pengertian penerbit ditekankan kepada aktifitas manusia sebagai coordinator dalam

penyebarluasan hasil karya dari pihak pengarang. Dengan demikian secara ringkas dapat dikemukakan, bahwa penerbit adalah orang yang mengkoordinasikan penyebarluasan hasil karya seseorang dalam bidang kesusasteraan dan ilmu pengetahuan.

Namun demikian tidaklah berarti tugas penerbit hanya sebagai seorang perantara, karena dalam industri buku masih ada komponen-komponen yang lain yang tidak kalah penting yang saling melengkapi.

b. Tugas Utama Penerbit

Seorang penerbit yang sudah profesional haruslah mempunyai wawasan jangka panjang, artinya dalam hal mengambil suatu keputusan tentang kebijaksanaan perusahaan yang dipimpin harus betul-betul memperhitungkan dari segala sudut, kerena sekali keputusan yang diambil tidak tepat dapat mendatangkan bahaya, tetapi bila keputusannya tepat dapat membawa keuntungan. Ya, memang itu adalah seni dalam dunia bisnis termasuk juga dalam bisnis penerbitan buku-buku sehingga ada kata-kata bijak yang sering diungkapkan oleh penerbit bahwa mengelola suatu usaha penerbitan adalah mempunyai seni tersendiri lebih daripada satu ilmu, *publishing is an art more than science.*

Oleh karena mengelola penerbitan tidaklah gampang, maka alangkah baiknya kalau pemimpin perusahaan penerbitan itu mempunyai kualitas sebagai seorang manajer yang mempunyai wawasan jangka panjang, atau setidak-tidaknya mempunyai syarat sebagai berikut ;

1. Mempunyai pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan bidang usaha.
2. Mempunyai pengetahuan dan keterampilan tentang administrasi dan manajemen.
3. Mempunyai pengetahuan dan pengertian tentang seluk -beluk pernaskahan, produksi dan pemasaran.
4. Mempunyai persediaan modal yang memadai.

Mungkin timbul pertanyaan, kalau demikian halnya apa tugas utama dari seorang penerbit? Jawaban atas pertanyaan ini singkat saja yakni sebagai coordinator dari seluruh organ yang turut terlibat dalam penerbitan tersebut di antaranya pengarang, percetakan, editor dan lain sebagainya.

Sebagai seorang coordinator ia bertugas untuk mengkoordinir semua karyawan agar tugas masing-masing dapat dikerjakan sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan, sedangkan ia sendiri adalah sebagai pucuk pimpinan dari perusahaan tersebut atau sebagai manajer. Tugas lain yang tidak kalah pentingnya dan mungkin inilah yang terpenting adalah dalam hal menentukan naskah mana yang baik untuk diterbitkan dan mana yang tidak baik.

Untik menentukan baik tidaknya suatu naskah bukanlah suatu pekerjaan yang mudah artinya apakah yang diartikan baik disini, materi dari naskah tersebut ataukah baik dalam arti ekonomis yaknl kalau diterbitkan akan mendapat keuntungan.

Dalam hal ini biasanya perusahaan penerbitan sudah mempunyai tenaga ahli, sebagai tim penilai naskah mana yang baik untuk diterbitkan dan mana yang tidak baik. Kadang-kadang bagi orang awam dalam penerbitan akan bertanya, mengapa suatu naskah perlu dikoreksi oleh penerbit, tokoh penulisnya adalah orang yang ahli dalam bidangnya? Ya, betul demikian, namun adakalanya apa yang ditulis oleh seorang pengarang belum tentu sesuai dengan kebijaksanaan perusahaan tersebut. Disamping itu adakalanya suatu penerbit mempunyai misi tersendiri pula, misalnya ia hanya menerbitkan buku-buku yang bersifat keagamaan, karena ia mempunyai tugas untuk menyebarluaskan agama yang dianutnya. Tentunya dalam hal ini, ia mencari naskah untuk diterbitkan yang sejalan dengan misinya.

Hanya dalam praktek sudah agak sulit untuk menemukan penerbit yang mempunyai spesialisasi artinya yang mengkhususkan diri dalam suatu bidang tertentu.

III.2 Orang-orang yang terlibat dalam penerbitan buku

Untuk menerbitkan suatu naskah menjadi sebuah buku bacaan, tidaklah hanya dikerjakan oleh penerbit atau manajer penerbitan seorang diri melainkan dikerjakan oleh beberapa orang dimana yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Adapun personal-personal yang terlibat dalam industri buku ini adalah : pengarang, editor, percetakan dan toko buku atau distributor. Berikut ini akan dibahas satu persatu.

a. Pengarang

Pekerjaan mengarang dimasyarakat kita belumlah digeluti secara profesional. Hal ini dapat dilihat bahwa jumlah pengarang yang betul-betuli menggantungkan hidupnya kepada hasil karya ciptanya hanyalah beberapa orang. Lainhal kalau dinegara-negara yang sudah maju di mana kehidupan pengarang sudah memepunyai kehidupan tersendiri, sehingga ada penerbit yang tidak segan-segan untuk menyediakan ruangan untuk pengarang tersebut lengkap dengan perpustakaan bagi penulis itu. Hal ini tentunya membawa keuntungan bagi keduanya. Hal tersebut sebenarnya perludikembangkan sebab kontinuitas penerbit tidak mungkin berjalan lancar tanpa adanya pengarang atau penulis, tetapi sebaliknya pengarang tanpa penerbit naskahnya masih mungkin disebar luaskan kepada masyarakat yakni melalui suatu proses percetakan yang sederhana ataau mungkin dilakukan dengan tulisan tangan sendiri.

Masalahnya adalah apa tugas pengarang dalam penerbitan buku? Untuk mengetahui tugas pengarang ada diketengahkan lebih dahulu apa yang dimaksud dengan pengarang itu sendiri, hal ini penting dikemukakan untuk membedakan dengan istiah penerjemah, penyadur, penghimpun dan illustrator, dimana kesemua istilah tersebut sering kita jumpai baik dalam pengertian sehari-hari maupun dalam pener bitan buku. Masalahnya apakah hasil karya mereka dilindungi oleh undang-undang Hak Cipta UU no. 6/1982? Hal ini akan dibahas dalam bab tersendiri.

Pengarang adalah orang yang menilis tentang gagasan atau ide-idenya baik dibidang sastra, seni dan ilmu pengetahuan yang dituangkan dalam bentuntuk naskah atau buku, gambar/peta ataupun merupakan daftar.

Kepada sipengarang tersebut oleh undang-undang diberi hak untuk mengmumkannya atau memperbanyak kepada masyarakat. Untuk perbanyakan bdalam bidang buku-buku biasanya para pengarang mempercayakannya kepada penerbit melalui suatu ikatan kerjasama dalam penerbitan.

Jadi tugas utama seorang pengarang adalah menuangkan poko-pokok pikiran yang orisinil kedalam suatu rangkaian kalimat-kalimat yang berbentuk naskah ataupun berupa buku. Mengingat konsumen dari berbagai lapisan masyarakat, maka para penulis karangan pun berbagai nacam variasinya seperti penulis novel/cerita fiksi, non fiksi/science dan malah ada penulis yang mengkhususkan diri dalam penulisan otobiografi atau riwayat hidup seseorang.

Disamping pengarang kita mengenal istilah penyadur. Yang diartikan dengan *penyadur* adalah orang yang mengambil pokok-pokok pikiran dari pengarang asli dan disesuaikan dengan jalan pikiran pihak penyadur. Jadi dalam hal saduran tidak seluruhnya diambilseperti halnya alam terjemahan.

Biasanya dalam hal saduran dilakukan terhadap buku-buku teks yang berbahasa asing, di mana menurut penyadur ilmu yang tercantum dalam buku tersebut perlu ditransfer kedalam bahasanya, namun hanya bagian-bagian tertentu yang ada manfaatnya dan perlu diterjemahkan kedalam bahasa nasional si penyadur dan disesuaikan dengan kondisi daerahnya. Misalnya buku-buku yang berasal dari Amerika mungkin tidak cocok untuk seluruhnya diterapkan di Indonesia, lalu si penyadur mengambil dasar-dasar yang tercan tum didalam buku tersebut untuk dimasyarakatkan.

Tetapi adakalanya oleh penerbit dianggap penting secara keseuruhan, maka setelah mendapat izin dari pengarang asl maupun penerbit asing yang biasanya disebut selah mendapat *copy right,* lalu diterjemahkan

kedalam bahasa Indonesia. Orang yang menerjemahkan ini disebut *penerjemah.*

Agar buku-buku yangditerjemahkan tersebut dapat menarik minat pembacanya perlu di buat ilustrasi. Orang yang membuat ilustrasi ini disebut *Ilustrator.* Hanya saja kehidupan atau mafaat ilustrasi bagi buku-buku saat ini pada saat ini kurang mendapat perhatian dari para penerbit. Yang sudah agak di perhatikan adalah perwajahan kulit buku atau sering disebut Design Cover/disain kulit. Padahal masalah ilistrasi sangat bermafaat sekali terhadap buku,karena ilustrasi dapat menunjang isi buku tersebut. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa apabila design cover/disain kulit suatu buku cukup menarik konsumen atau pembeli pada umumnya untuk melihat isi buku tersebut ; lebih baik lagi kalau tata letak atau lay out dari buku tersebut cukup artistic, maka konsumen akan membeli tanpa melihat isi buku secara mendetail.

Jadi, tugas/ peranan ilustrator dalam penerbitan buku adalah :

1. Dapat menghasilkan ilstrasi sesuai dengan keinginan penulis disamping tercapainya fungsi pokok sebagai pendukung teknis artistic bagi penulis dan,
2. Dapat menunjang secara baik tugas pelaksanaan pewajah buku, karena sifat orisinilnya ilustrasi dalam pendekatan dan penyajiaannya yang diselesaikan secara berhasil.

Untuk itu alangkah baiknya pihak penerbit mencoba untuk memanfaatkan tenaga dari para seniman-seniman yang sudah ahli membuat ilustrasi, untuk buku ataupun meningkatkan keahlian staf perwajahannya ke Pusat Grafika Indonesia yang sering membuat/mengadakan penataran-penataran untuk para penerbit.

b. Editor

Naskah seorang yang tidak masuk ke penerbit tidaklah langsung dicetak oleh bagian percetakan, melainkan dikoreksi terlebih dahulu oleh penerbit apakah naskah itu sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah da policy

perusahaan khususnya. Perlu diketahui, bahwa setiap perusahaan mempunyai kebijaksanaan tersendiri dalam menjalankan usahanya.

Untuk pemeriksaan atau mengedit suatu naskah dalam praktek sehari-hari dilakukan oleh tim editor tersebut atau dapat pula memakai editor dari luar. Tim ini mempunyai jabatan seperti : Editor, asisten editor, associate-editor, copy editor (penyunting), korektor, reader, field editor, managing editor dan senior editor.

Adapun fungsi dari setiap jabatan adalah sebagai berikut :

1. Senior editor mempunyai tugas untuk mencari naskah yang yang baik penulis yang berbobot sehingga naskah dapat diserap oleh konsumen.
2. Managing editor bertugas untuk mengatur rencana/prioritas buku-buku yang harus segera diterbitkan.
3. Associate Editor bertugas untuk menilai naskah dan memberi rekomendasi tentang naskah tersebut kepada managing editor.
4. Copy editor bertugas untuk meneliti suatu naskah baik isi maupun bahasanya dan bertanggung jawab terhadap naskah cetak coba (proof final copy).

Untuk menjaga agar apa yag dimaksud dari pengarang tidak menyimpang dari yang sebenarnya, perlu dijalin kerjasama yang baik antar pengarang dan penerbit. Karena adakalanya terapat perbedaan antara pengarang dan penerbit baik mengenai susunan kalimat maupun istilah yang dipergunakan, dimana pengarang pada umumnya ingin tetap mempergunakan apa yang telah dikonsep sesuai dengan aslinya, di lain pihak editor mencoba memperhalus bahasa pengarang tanpa mengubah arti atau maksud dari pengarang. Untuk menghindari kesalahpahaman tersebut yang dapat menimbulkan kerugian bagi kedua belah pihak, maka sebaiknya pada waktu naskah diterima oleh penerbit perlu diperjelas oleh pengarang, bahwa naskahnya tersebut sebaiknya dicetak tanpa mengubahnya lagi. Selalin itui juga diperhatikan oleh kedua belah pihak

dalam hal mengedit dan setting naskah, apakah tetap seperti aslinya ataukah disesuaikan dengan kemajuan teknik penerbitan.

Hal ini perlu diingatkan karena dalam dunia penerbitan terdapat barbagai teknik dalam mengeset/ mengetik naskah yaitub dengan cara lurus semuanya di sebelah kiri halaman buku, yang biasanya disebut dengan *sistem perancis*, sedangkan cara lainnya adalah dengan *sistem alinea* di mana setiap alinea kata pertama maju ke sebelah kanan halaman buku beberapa centimeter. Cara ini adalah sesuai dengan penyusunan suatu karya ilmiah di perguruan tinggi.

Oleh karena itu alangkah baiknya para pengarang sudah mengetahui jauh-jauh hari tentang hal ini, karena kelihatannya untuk dimasa-masa mendatang para penerbit akan lebih condong ke sistem perancis tersebut.

c. Percetakan

Setelah naskah selesai diproses penerbit, biasanya dikembalikan kepada pengarang untuk dikoreksi, apa bila semuanya sudah disetujui oleh pengarang maka dikembalikan ke penerbit untuk difiat cetak (finishing). Selesai fiat cetak, oleh penerbit dikirimkan ke bagian plate. Selanjutnya diproses oleh mesin cetak dan mesin-mesin lainnya sampai manjadi buku.

Percetakan dan penerbitan buku adalah merupakan bagian yang nyata atau kelihatan secara Fisik. Namun bagi sebagian orang-orang awam mengartikan bahwa penerbitan adalah proses pencetakan buku yang kelihatan secara nyata sudah menjadi bukuKarena sebenarnya sebelum dicetak ada bagian-bagian lain yang mengerjakannya.

Bagian percetakan hanya mengerjakan apa yang diinstruksikan oleh penerbit dan apabila sudah selesai pihak percetakan akan menyerahkan

hasilnya kembali ke penerbit. Karena dalam praktek adakalanya pihak penerbit belum mempunyai percetakan sendiri. Untuk pemeriksaan atau mengedit suatu naskah dalam praktek sehari-hari dilakukan oleh tim editor penerbit atau pula memekai editor luar. Semua itu untuk menjaga agar apa yang dimaksud dari pengarang tidak menyimpang dari yang sebenarnya.

Dalam dunia cetak mencetak dikenal dengan istilah *cetak tinggi* atau *letterpress* artinya suatu metoda penctakan di mana huruf atau gambar yang akan dicetak manonjol lebih tinggi di atas permukaan. Selain itu dikenal pula istilah *cetak offset* atau *cetak datar* artinya huruf yang dicetak sama tingginya dengan permukaan plate.

d. Distributor dan toko buku

Maksud untuk menerbitkan sebuah buku oleh pengarang dan penerbit adalah untuk disebarluaskan kepada masyarakat. Teknik penyebaran ini dikoordinasikan oleh penerbit sebagai pemegang izin dari pengarang, sehingga pihak pembeli dapat melakukan hubungan dengan penerbit.

Mengungat tempat tinggal/domisili dari perusahaan penerbitan adakalanya berjauhan dengan tempat tinggal pembeli, maka dalam praktek para penerbit sudah mempunyai jaringan-jaringan tersendiri yakni took-toko buku maupuin distributor. Peranan distributor dan took buku dalam penyebarluasan suatu produk buku dapat dilihat dalam kode etik IKAPI yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 8 September 1982, dimana dalam salah satu ketentuannya dikemukakan, bahwa penerbit anggota IKAPI harus mengusahakan sebanyak mungkin untuk menyalurkan buku-buku yang diterbitkannya dengan perantaraan pemyalur utama (grosir), pengecer dan sedapat-dapatnya menghindari pelayanan langsung kapada konsumen.

Berdasarkan kode etik IKAPI tersebut, maka secara teoritis adalah kurang etis kalau penerbitr melayani pembeli secara perorangan, karena di sana dikemukakan sedapat mungkin penyaluran buku melalui penyalur utama. Hal ini menunjukan, bahwa distributor dan took buku adalah merupakan mata rantai dalam industri buku. Malah pada saat sekarang dapat dilihat bahwa tokobuku tidak hanya tempat untuk menjual buku malainkan juga tenpat/merupakan arena promosi buku-buku secara informal dari penerbit, sebab para konsumen buku dapat langsung melihat buku dari berbagai penerbit baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri.

Apabila kode etik ini dapat ditaati secara baik oleh semua pihak khususnya anggota IKAPI maka masalah pembajakan buku yang dilakukan oleh orang yang ingin mengambil keuntungan secara illegal sebenarnya dapat dihindari dengan mengikutsertakan distributor dan took buku sebagai pengawas di lapangan, sehingga ruang gerak pembajak dapat diatasi sekecil mungkin.

Untuk itulah di masa-masa mendatang sudah waktunya untuk meningkatkan kerjasama yang baik antara toko buku dan distributor dengan penerbit dalam hal pendistribusian buku, sehingga masalah pembajakan yang merupakan musuh penerbit, resmi dapat diawasi oleh took buku dan distributor.

e. Agen sastra

Masalah agen sastra di Indonesia kurang begitu dikenal fungsinya adalah penting sekali dalam industri buku. Lain halnya kalau di Negara-negara maju seperti di Amerika, agen sastra mempunyai peranan penting dalam hal pencarian naskah.

Apa yang dimaklsud dengan agen sastra? Dalam istilah bahasa asing disebut *Literary agent.* Terhadap istilah ini ada yang menerjamahkan menjadi agen naskah.

Adapun yang diartikan dengan agen sastra atau literary agent dalam penerbitan buku adalah seorang yang pekerjaannya mencari naskah untuk diterbitkan, di mana dalam hal ini ia mengikatkan kontrak dengan poenerbit, bertindak untuk dan atas nama pengharang.

Apabila dilihat dari konstruksi yiridis maka peranan agen sastra dalam hal ini adalah sebagai wakil atau pemegang kuasa dari pengarang. Disebut sebagai wakil karena dakam hal ini (agen sastra) berhubungan dengan pihak ke 3 dalm hal ini penerbiot. Ia bertindak untuk dan atas nama pengarang. Namun pemegang hak cipta atas karangan tersebut tetap ada pada pengarang atau pencipta.

Dengan adanya agen sastra baik bersifat perorangan maupun lembaga, mak penyediaan naskah bagi penerbit bukan suatui masalah lagi. Agen sastra bukan hanya sebagai peran tarayang bertugas untukberhubungan pengarang dengan penerbit, melainkan lebih daripada itu yakni sekaligus sebagai tim penilai apakah naskah tersebut mempunyai bobot ilmiah ataukah cerita fiktif.

Lebih jauh lagi dengan adanya agen sastra ini kesenjangan antara pengarang dan penerbit dapat diatasi, sebab agen sastra naskah betul-betui memegang peranan bagi kedua belah pihak.